

PERAN KYIAI SEBAGAI PENDIDIK KARAKTER ISLAMI TERHADAP KEPUASAN HIDUP ALUMNI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Heri Kurniawan*¹, Amanda Putri Widia², Sumin³, Nur Hamzah⁴

¹ *Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak*

² *Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak*

³ *IAIN Pontianak*

⁴ *Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak*

Info Artikel	DOI: 10.20885/tullab.vol7.iss1.art13
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: February 1, 2025 Accepted: February 5, 2025 Published: February 5, 2025	kurniawanheri381@gmail.com amandaputriwidia11@gmail.com
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami generasi muda, dengan kiyai sebagai figur sentral yang bertanggung jawab terhadap pembinaan moral dan spiritual. Namun, hubungan antara peran kiyai dalam pendidikan karakter Islami dan kepuasan hidup alumni belum banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peran kiyai sebagai pendidik karakter Islami terhadap tingkat kepuasan hidup alumni pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah Partial Least Squares Structural Equation Modeling (SEM-PLS) dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert yang diisi oleh 105 alumni pondok pesantren di Indonesia. Variabel utama meliputi peran kiyai dalam pendidikan karakter Islami dan kepuasan hidup alumni, yang mencakup dimensi kesejahteraan emosional, hubungan sosial, dan pencapaian hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiyai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan hidup alumni ($\beta = 0,185$; $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan pentingnya peran Kiyai sebagai teladan moral yang mampu membentuk nilai-nilai Islami yang berkelanjutan dalam kehidupan alumni. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter Islami guna mendukung kesejahteraan hidup alumni. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas dan penggunaan metode survei, yang dapat memengaruhi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup populasi yang lebih luas dan menggunakan pendekatan campuran untuk eksplorasi lebih mendalam.

Kata kunci : *Kiyai, Pendidikan, Karakter Islami, Kepuasan Hidup.*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang tertua dan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Islami di Indonesia. Secara global, pendidikan karakter menjadi sorotan karena kebutuhan untuk menjawab tantangan modern seperti degradasi moral dan krisis identitas yang melanda generasi muda (Arthur, 2019; Thomas Lickona, 2021). Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk memperkuat pendidikan berbasis nilai sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut.

Di Indonesia, fenomena khusus menunjukkan bahwa pondok pesantren menjadi salah satu pusat pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Dalam sistem ini, kiyai memainkan peran strategis sebagai figur utama yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan moral bagi santri. Peran kiyai sebagai pendidik karakter Islami dianggap memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan nilai-nilai Islami dalam kehidupan santri, yang berlanjut hingga mereka menjadi alumni. Namun, meskipun peran kiyai dianggap krusial, terdapat *research gap* yang signifikan dalam literatur. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek pendidikan formal di pondok pesantren, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi hubungan antara peran kiyai dalam pendidikan karakter Islami dan dampaknya terhadap kepuasan hidup alumni. Studi yang secara eksplisit mengukur dampak pendidikan karakter Islami terhadap dimensi kesejahteraan hidup alumni, seperti kesejahteraan emosional, hubungan sosial, dan pencapaian hidup, masih sangat terbatas (Azra, 2019).

Kiyai merupakan figur sentral dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter santri. Sebagai pemimpin pesantren, kiyai tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan moral yang memengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian santri. Menurut Nizar (2007), kiyai berfungsi sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator yang mengarahkan santri menuju pembentukan karakter Islami yang holistik. Peran kiyai juga dianggap unik karena pendekatan pendidikan yang dilakukan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan Wahid (2006), yang menekankan bahwa nilai-nilai Islami yang diajarkan oleh kiyai sering kali ditanamkan melalui praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dan

tradisi pesantren lainnya. Selain menjadi pendidik, kiyai juga berperan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kiyai sering terlibat dalam memecahkan permasalahan sosial dan menjadi rujukan utama dalam isu-isu agama dan moral (Dhofier, 2011). Peran ini menjadikan kiyai tidak hanya dihormati di lingkungan pesantren, tetapi juga di masyarakat luas, terutama dalam membangun harmoni sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami yang dilakukan oleh kiyai memiliki dampak jangka panjang terhadap kepuasan hidup alumni pondok pesantren. Menurut penelitian oleh Mu'tasim dan Ridwan, (2020), alumni yang mendapatkan pendidikan karakter Islami dari kiyai cenderung memiliki tingkat kesejahteraan emosional dan hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini karena nilai-nilai Islami yang diajarkan membentuk fondasi moral yang kuat dalam kehidupan mereka. Namun, meskipun peran kiyai dianggap signifikan, penelitian yang secara spesifik menghubungkan peran ini dengan kualitas hidup alumni masih sangat terbatas. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari kepuasan hidup yang dipengaruhi oleh pendidikan karakter Islami yang diberikan oleh kiyai.

Beberapa penelitian juga menyoroti tantangan yang dihadapi kiyai dalam menjalankan perannya. Salah satu tantangan terbesar adalah modernisasi yang memengaruhi tradisi pesantren. Kiyai harus beradaptasi dengan perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Azumardi Azra, 2018). Selain itu, peran kiyai sering kali terbatas pada lingkup pesantren, sehingga tantangan muncul dalam menjangkau generasi muda di luar pesantren yang terpapar nilai-nilai modern yang kontradiktif.

Pendidikan karakter Islami merupakan upaya sistematis untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial berdasarkan ajaran Islam. Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter adalah proses pengembangan kebajikan moral yang bertujuan membangun kepribadian yang baik. Dalam konteks Islam, nilai-nilai ini mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an dan hadis (Zubaedi, 2011). Karakter Islami dibangun melalui integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama yang diajarkan secara holistik. Ahmad (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter Islami tidak hanya

berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berorientasi pada akhlak mulia dan keberkahan hidup.

Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter Islami diterapkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Hasanah (2019) mencatat bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk kebiasaan baik, seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pondok pesantren menjadi salah satu institusi yang secara konsisten menerapkan pendidikan karakter Islami. Wahid (2006) menyoroti bahwa pembelajaran di pesantren tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, moral, dan spiritual melalui praktik ibadah, pengajian kitab kuning, dan interaksi dengan Kiyai. Modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan karakter Islami menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini dengan menawarkan landasan moral yang kuat untuk membangun identitas individu yang kokoh di tengah perubahan zaman (Azumardi Azra, 2018). Pendidikan ini juga membantu memitigasi pengaruh negatif globalisasi, seperti individualisme, hedonisme, dan degradasi moral, yang dapat merusak tatanan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial individu. Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter Islami cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan hubungan *interpersonal* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan berbasis nilai agama. Meskipun pendidikan karakter Islami memiliki potensi besar, implementasinya di lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran (Zubaedi, 2011). Selain itu, tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak mendukung pembentukan karakter Islami siswa.

Kepuasan hidup merupakan dimensi subjektif dari kesejahteraan individu yang mencerminkan evaluasi personal terhadap kualitas hidup seseorang berdasarkan standar dan harapan pribadinya. Menurut Diener dkk (1985) kepuasan hidup adalah komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif, yang melibatkan penilaian seseorang terhadap kehidupan secara keseluruhan. Hal ini mencakup evaluasi terhadap berbagai aspek

kehidupan seperti hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan, dan spiritualitas. Kepuasan hidup sering dipandang sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal, seperti kepribadian dan sikap hidup, dengan faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan kondisi lingkungan (Lyubomirsky et al., 2005). Perspektif ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara faktor-faktor tersebut dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan memuaskan.

Kepuasan hidup dapat dilihat melalui berbagai dimensi yang mencerminkan kualitas kehidupan individu secara menyeluruh. Salah satu dimensi utama adalah kesejahteraan emosional, yang berhubungan dengan pengalaman perasaan positif seperti kebahagiaan, kepuasan, dan rasa syukur. Dimensi ini mencerminkan seberapa baik individu mampu menikmati kehidupannya dan merasa bahagia dengan apa yang dimilikinya. Selain itu, terdapat kesejahteraan sosial, yang melibatkan kualitas hubungan interpersonal dan dukungan yang diterima dari keluarga, teman, serta lingkungan sosial. Hubungan yang positif dan dukungan sosial yang kuat menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perasaan puas dalam hidup. Dimensi lainnya adalah pencapaian hidup, yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencapai tujuan dan aspirasi pribadinya. Kemampuan ini mencakup keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karier, pendidikan, atau pengembangan pribadi, yang menjadi sumber kebanggaan dan kepuasan batin (Pavot & Diener, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiositas, kecerdasan emosional, dan self-efficacy. Sebagai contoh, penelitian oleh Joshanloo dan Weijers (2016) menunjukkan bahwa religiositas dapat meningkatkan kepuasan hidup dengan memberikan makna dan arah dalam kehidupan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan lingkungan yang kondusif juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup. Studi oleh Diener dan Biswas-Diener (2002) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami isolasi sosial.

Spiritualitas dan agama memiliki peran penting dalam membentuk kepuasan hidup, terutama dalam konteks masyarakat yang religius. Menurut Emmons (2005), nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan membantu individu menemukan makna hidup,

mengurangi stres, dan meningkatkan hubungan sosial, yang semuanya berkontribusi pada kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks Islam, kepuasan hidup sering dikaitkan dengan konsep *ridha* atau rasa puas terhadap takdir Allah. Penelitian oleh Mahmud dan Fauzi (2018) menyoroti bahwa individu yang memiliki keyakinan kuat pada konsep *tawakkal* cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan hidup mereka.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengungkap berbagai aspek kepuasan hidup, riset mengenai dampaknya pada populasi tertentu, seperti alumni pondok pesantren atau individu dengan latar belakang keagamaan yang kuat, masih terbatas. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang sering digunakan dalam penelitian ini kurang menggali aspek mendalam dari pengalaman subjektif individu. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif atau campuran sangat diperlukan untuk memahami dimensi kepuasan hidup secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) untuk menganalisis hubungan langsung antara peran kiyai dan kepuasan hidup alumni pondok pesantren. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang dampak jangka panjang pendidikan berbasis nilai Islami yang diberikan oleh kiyai, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh peran kiyai sebagai pendidik karakter Islami terhadap kepuasan hidup alumni pondok pesantren di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain, Pendekatan, Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei. Penelitian dirancang untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel utama yaitu Kiyai, Pendidikan Karakter Islami, dan Kepuasan Hidup. Melalui pendekatan kuantitatif, data yang dikumpulkan berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Proses pengambilan data dilakukan melalui distribusi instrumen kuesioner kepada partisipan menggunakan google form, dengan instrumen yang telah dirancang secara spesifik untuk mengukur parameter-parameter dari setiap variabel. Pemilihan metode survei didasarkan pada kemampuannya

dalam mengakomodasi pengumpulan data skala besar dan memfasilitasi generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Peran Kiyai sebagai variabel laten eksogen didefinisikan sosok yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pembinaan moral kepada santri atau peserta didik. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang melatih jiwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Variabel ini diukur melalui lima indikator seperti kualifikasi pendidikan, peran dalam pembelajaran, bimbingan moral, keterlibatan komunitas dan teladan akhlak. Nilai-nilai karakter islami juga merupakan variabel laten mediasi didefinisikan Nilai-nilai karakter Islami merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang baik dan berakhlak mulia. Karakter Islami mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Variabel ini diukur melalui tujuh indikator seperti akhlakul karimah, kejujuran, kesabaran, empati, tanggung jawab, kedermawanan, dan kedisiplinan. Kepuasan Hidup juga merupakan variabel laten endogen, yang didefinisikan sebagai penilaian kognitif individu mengenai kualitas hidupnya secara keseluruhan, yang mencakup berbagai aspek penting seperti kesehatan, hubungan interpersonal, pekerjaan, dan pencapaian pribadi. Menurut Diener et al. (1985), kepuasan hidup merupakan salah satu komponen utama dari kesejahteraan subjektif, di mana individu mengevaluasi kehidupannya berdasarkan kriteria yang ditetapkannya sendiri. Ini mencerminkan bagaimana individu merasa tentang kehidupan mereka secara umum dan bagaimana mereka menilai pengalaman-pengalaman yang telah dilalui (Pavot & Diener, 1993). Variabel ini diukur melalui lima indikator seperti kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan terhadap masa lalu, kepuasan terhadap masa depan, keseimbangan antara harapan dan realitas, dan pengalaman positif..

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini melibatkan alumni pesantren yang ada di Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling acak sederhana untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga

menghasilkan sampel yang representatif (Taherdoost, 2016). Sebanyak 105 responden dipilih sebagai sampel penelitian ini, sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi individu yang berusia alumni pondok pesantren yang telah menyelesaikan pendidikannya minimal 1 tahun sebelum penelitian ini dan alumni yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusif mencakup mereka yang tidak bersedia berpartisipasi atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

4. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala Likert 4 opsi, yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap Peran Kiyai, Pendidikan Karakter Islami, dan Kepuasan Hidup. Skala Likert yang digunakan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei online menggunakan platform Google Form, yang disebarakan secara acak kepada anggota populasi yang terdiri dari pengelola pesantren, santri, dan alumni pesantren di seluruh Indonesia.

5. Alat Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). PLS-SEM dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengatasi masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis dengan ukuran sampel yang relatif kecil serta data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu, PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural secara simultan, memberikan fleksibilitas dalam menangani model kompleks dengan beberapa indikator dan variabel laten (Chin, 1998).

Prosedur analisis PLS-SEM dalam penelitian ini mencakup dua tahapan utama: evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. **Evaluasi model pengukuran** melibatkan penilaian **loading factors** untuk memastikan kontribusi indikator terhadap variabel laten, dengan ambang batas minimum sebesar 0,7. Validitas konstruk diuji melalui **convergent validity**, menggunakan Average Variance Extracted (AVE) dengan ambang batas lebih dari 0,5. Estimasi reliabilitas konstruk dilakukan menggunakan **composite reliability** (ω), dengan nilai yang diharapkan lebih besar dari 0,7, dan

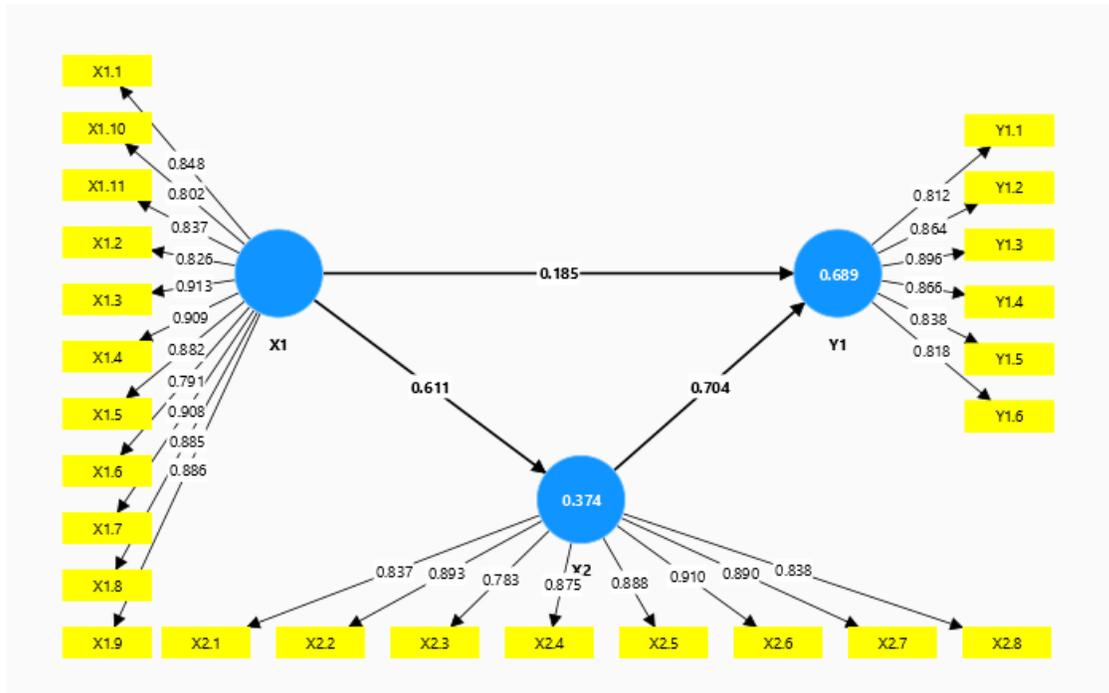
consistency internal dinilai menggunakan Cronbach's alpha (α) dengan nilai di atas 0,7 (Hair Jr et al., 2021).

Evaluasi model struktural dilakukan dengan menilai **R-square** untuk mengukur kemampuan prediktif variabel independen terhadap variabel dependen, di mana nilai R-square sebesar 0,26 dianggap moderat dan di atas 0,67 dianggap substansial. Nilai **f-square** digunakan untuk menilai ukuran efek dari variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kategori kecil (0,02), moderat (0,15), dan besar (0,35). **Fit indices**, seperti Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), digunakan untuk menilai kesesuaian model, dengan nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan kesesuaian model yang baik. **Pengujian hipotesis** dilakukan dengan menilai signifikansi koefisien jalur, di mana nilai T harus lebih besar dari 1,96 dan nilai P harus kurang dari 0,05 untuk dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5%

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian..

Prosedur awal dalam analisis PLS-SEM dimulai dengan mengonstruksi diagram jalur yang menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Diagram jalur ini mencakup variabel-variabel laten seperti Peran Kiyai sebagai pendidik (X1), Nilai-Nilai Karakter Islami (X2), dan Kepuasan Hidup Alumni (Y1), yang masing-masing diukur melalui indikator-indikator reflektif. Setelah diagram jalur dikonstruksi, langkah berikutnya adalah menilai model pengukuran dan model struktural. Penilaian model pengukuran bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki kontribusi yang baik dalam merefleksikan variabel laten yang diukur, serta memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Model struktural kemudian dievaluasi untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten, mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi seberapa baik model tersebut menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Model pengukuran (Outer Model) dan model struktural (Inner Model) disajikan dalam bentuk diagram jalur melalui software SmartPLS 4, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Path Diagram (Model Pengukuran dan Model Struktural) (SEM-PLS 4)

Model pengukuran terdiri dari beberapa indikator yang merefleksikan variabel laten masing-masing. Peran kiyai diukur dengan lima indikator yang mencerminkan sosok yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pembinaan moral kepada santri atau peserta didik. Nilai-nilai karakter islami diukur dengan tujuh indikator yang mencerminkan kepribadian individu yang baik dan berakhlak mulia. Kepuasan hidup juga diukur menggunakan lima indikator yang mengukur seberapa kognitif individu mengenai kualitas hidupnya secara keseluruhan, yang mencakup berbagai aspek penting seperti kesehatan, hubungan interpersonal, pekerjaan, dan pencapaian pribadi.

Model struktural menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Peran kiyai dan nilai-nilai karakter islami diasumsikan mempengaruhi kepuasan hidup alumni. Diagram ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai karakter islami berfungsi sebagai variabel mediasi yang penting dalam hubungan antara peran kiyai dengan kepuasan hidup alumni. Model ini dirancang untuk mengeksplorasi dan menguji keterkaitan antara peran kiyai, nilai-nilai karakter islami dan kepuasan hidup alumni pesantren di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peran kiyai sebagai pendidik karakter Islami terhadap kepuasan hidup alumni pondok pesantren di Indonesia. Kami menggunakan model first order dengan tipe indikator refleksif pada PLS-SEM, variabel laten dalam penelitian ini diukur dengan sejumlah indikator spesifik. Variabel laten Kiyai sebagai pendidik (X1) diukur dengan sembilan indikator, yaitu X1.1-X1.9. Variabel laten Nilai-nilai karakter islami (X2) di ukur dengan delapan indikator yaitu X2.1-X2.8. variabel laten Kepuasan Hidup (Y1) di ukur dengan enam indikator yaitu Y1.1 – Y1.6.

a. Evaluasi Outer Model (Measurement Model)

Penilaian model pengukuran dalam PLS-SEM dalam studi ini melibatkan beberapa kriteria utama, termasuk nilai loading factor, pembuktian validitas konvergen menggunakan Average Variance Extracted (AVE), dan estimasi reliabilitas konstruk menggunakan Composite Reliability. Hasil analisis PLS-SEM menggunakan software SmartPLS 4 menunjukkan outer loadings mayoritas indikator di atas 0,5 dan T-statistics di atas 1,96. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut secara signifikan berkontribusi dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Nilai loading factor berkisar antara 0,791 hingga 0,913, dan T-statistics antara 0,185 hingga 0,704, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel laten. Sedangkan, Indikator X1 untuk variabel laten Peran Kiyai memiliki nilai loading factor sebesar 0,687 dan T-statistics sebesar 0,611, artinya terdapat pengaruh tidak signifikan secara langsung antara peran kiyai dan nilai-nilai karakter islami terhadap kepuasan hidup bagi alumni pondok pesantren di Indonesia. Proses selanjutnya melibatkan pembuktian validitas konstruk menggunakan Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas konstruk diukur menggunakan koefisien omega (ω) dan konsistensi internal dinilai menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α).

Tabel 1. Construct reliability and validity

Variabel Laten	α	ω	AVE
Kiyai sebagai pendidik	0,97	0,97	0,75
Nilai-nilai Karakter islami	0,95	0,95	0,75
Kepuasan hidup alumni	0,92	0,92	0,72

Berdasarkan hasil analisis Tabel reliabilitas dan validitas konstruk di atas, variabel laten dalam model menunjukkan hasil yang sangat baik. Variabel Peran Kiyai sebagai Pendidik memiliki nilai Cronbach's Alpha (α) sebesar 0,97 dan Composite Reliability (ω) sebesar 0,97, yang menandakan konsistensi internal dan reliabilitas komposit yang sangat tinggi. Selain itu, Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,75 menunjukkan bahwa sebagian besar variansi indikator dijelaskan oleh variabel laten ini, sehingga validitas konvergen tercapai. Variabel Nilai-Nilai Karakter Islami juga memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai α dan ω sebesar 0,95. Nilai AVE sebesar 0,75 mengonfirmasi bahwa variabel ini memenuhi validitas konvergen. Selanjutnya, variabel Kepuasan Hidup Alumni menunjukkan nilai α dan ω sebesar 0,92, yang mengindikasikan konsistensi dan reliabilitas pengukuran yang tinggi. Nilai AVE sebesar 0,72 memperkuat bahwa variabel ini memiliki validitas konvergen yang baik. Secara keseluruhan, semua variabel laten dalam model memiliki reliabilitas dan validitas yang sangat baik, yang mendukung keakuratan model dalam mengukur hubungan antar variabel.

b. Evaluasi Inner Model (Struktural Model)

Menilai Kesesuaian Model PLS-SEM

Evaluasi inner model atau model struktural dilakukan untuk memahami hubungan kausal antara variabel laten dalam penelitian ini. Analisis ini menggunakan beberapa indikator utama untuk menilai kualitas model, seperti nilai R-square yang menunjukkan kemampuan prediktif variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, efek f-square digunakan untuk mengukur kekuatan relatif pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Indeks kesesuaian model seperti SRMR, d_ULS, dan d_G juga dianalisis untuk menilai seberapa baik model yang diestimasi cocok dengan data yang diperoleh.

Tabel 2. R-Square

Variabel Laten	R-square	R-square adjusted
Nilai-nilai karakter islami	0,374	0,368
Kepuasan hidup alumni	0,689	0,683

Nilai R-square untuk variabel **Nilai-nilai karakter islami** adalah 0,374, dan untuk **Kepuasan Hidup** adalah 0,689. Menurut Cohen (1988), nilai R-square sebesar

0,26 dianggap moderat, dan nilai di atas 0,67 dianggap substansial. Oleh karena itu, nilai R-square sebesar 0,374 untuk Nilai-nilai karakter islami menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang substansial, sedangkan nilai R-square sebesar 0,689 untuk Kepuasan hidup mengindikasikan kemampuan prediktif yang moderat. Nilai R-square adjusted yang hampir sama dengan nilai R-square juga menunjukkan model ini stabil dan tidak mengalami overfitting, yang berarti bahwa prediksi model tidak bergantung pada data tertentu.

Nilai f-square digunakan untuk menilai ukuran efek dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai pedoman umum, nilai f-square sebesar 0,02 dianggap kecil, 0,15 dianggap moderat, dan 0,35 dianggap besar (Cohen, 1988). Dalam model ini, nilai f-square untuk Pengaruh Peran Kiai Sebagai Pendidik (X1) terhadap Nilai-Nilai Karakter Islami (X2) adalah 0,596 menunjukkan bahwa peran kiai sebagai pendidik memiliki pengaruh sedang hingga besar terhadap pembentukan nilai-nilai karakter islami. Hal ini menunjukkan bahwa kiai memiliki peran yang signifikan dalam menginternalisasi karakter islami pada individu melalui proses pendidikan dan pembinaan. Nilai f-square Pengaruh Peran Kiai Sebagai Pendidik (X1) terhadap Kepuasan Hidup Alumni (Y1) adalah 0,069 menunjukkan bahwa pengaruh peran kiai terhadap kepuasan hidup alumni relatif kecil. Artinya, meskipun peran kiai memiliki kontribusi terhadap kepuasan hidup alumni, pengaruh tersebut tidak terlalu besar dibandingkan variabel lain. Sedangkan nilai f-square Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Islami (X2) terhadap Kepuasan Hidup Alumni (Y1) adalah 0,997 menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter islami memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan hidup alumni. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai islami yang kokoh pada individu merupakan faktor utama dalam meningkatkan kepuasan hidup alumni, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun emosional.

Tabel 3. SRMR

	Original sample (O)	Sample mean (M)	95%	99%
Saturated model	0.056	0.046	0.065	0.073
Estimated model	0.056	0.046	0.065	0.073

Nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) untuk model terestimasi adalah 0,056, yang berada di bawah ambang batas 0,08 (Hu & Bentler, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dengan data, karena perbedaan antara matriks korelasi yang diamati dan yang diharapkan kecil. Nilai d_{ULS} dan d_G juga menunjukkan hasil yang memadai, dengan nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa model ini konsisten dengan data yang tersedia. Threshold umum untuk d_{ULS} dan d_G adalah sedekat mungkin dengan nol, dan nilai yang dilaporkan mendekati angka ini, menunjukkan kesesuaian model yang baik.

c. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengujian hipotesis merupakan langkah krusial untuk mengidentifikasi tingkat signifikansi pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, di antara variabel-variabel laten yang diteliti. Evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan koefisien parameter untuk mengukur intensitas dan orientasi hubungan, sementara nilai T dan nilai P digunakan untuk menilai signifikansi statistik dari pengaruh yang diamati. Suatu hubungan dapat dinyatakan signifikan apabila nilai T melebihi 1,96 pada level signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan nilai P berada di bawah 0,05. Metodologi analisis ini menjamin bahwa model hanya memperhitungkan hubungan-hubungan yang memiliki signifikansi statistik yang memadai, sehingga menghasilkan temuan penelitian dengan tingkat validitas yang dapat diandalkan.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel Laten	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T	P values	hipotesis
NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMIS -> KEPUASAN HIDUP	0.704	0.706	0.074	9.499	0.000	H1: Diterima
PERAN KIIYAI SEBAGAI PENDIDIK -> KEPUASAN HIDUP	0.185	0.177	0.087	2.133	0.033	H2: Diterima
PERAN KIIYAI SEBAGAI PENDIDIK -> NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMIS	0.611	0.589	0.123	4.980	0.000	H3: Diterima

Berdasarkan hasil analisis data, ketiga hipotesis yang diajukan terbukti signifikan. Pertama, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *Nilai-Nilai Karakter Islami berpengaruh positif terhadap Kepuasan Hidup* diterima, dengan nilai Original Sample

sebesar 0.704, T-Statistic sebesar 9.499, dan P-Value sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara Nilai-Nilai Karakter Islami dan Kepuasan Hidup. Kedua, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa *Peran Kiyai sebagai Pendidik berpengaruh positif terhadap Kepuasan Hidup* juga diterima, dengan nilai Original Sample sebesar 0.185, T-Statistic sebesar 2.133, dan P-Value sebesar 0.033. Meskipun pengaruhnya lebih lemah dibandingkan H1, hubungan ini tetap signifikan secara statistik. Ketiga, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa *Peran Kiyai sebagai Pendidik berpengaruh positif terhadap Nilai-Nilai Karakter Islami* diterima, dengan nilai Original Sample sebesar 0.611, T-Statistic sebesar 4.980, dan P-Value sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa Peran Kiyai sebagai Pendidik memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk Nilai-Nilai Karakter Islami. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Peran Kiyai sebagai Pendidik dan Nilai-Nilai Karakter Islami memberikan pengaruh signifikan terhadap Kepuasan Hidup, dengan pengaruh terbesar berasal dari Nilai-Nilai Karakter Islami.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Islami terhadap Kepuasan Hidup

Temuan dari penelitian ini, yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari nilai-nilai karakter Islam terhadap kepuasan hidup, sejalan dengan semakin banyaknya penelitian tentang religiusitas dan kesejahteraan dalam konteks Muslim. Nilai-nilai karakter Islam, seperti rasa syukur, kejujuran, dan kepercayaan, berakar kuat dalam ajaran Islam dan telah terbukti berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif dan kepuasan hidup. Hubungan ini didukung oleh penelitian yang menyoroti peran religiusitas dalam menumbuhkan rasa memiliki tujuan dan ketahanan emosional. Sebagai contoh, Fidan (2023) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama, termasuk doa dan praktik spiritual, secara signifikan meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan dalam masyarakat Islam.

Selain itu, penelitian oleh Pranoto dan Haryanto (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam yang mengajarkan nilai moral dan etika berkontribusi dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab serta kesadaran spiritual siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan hidup mereka. Selain itu, Abdel-Khalek (2011) menekankan bahwa religiusitas dan praktik keagamaan secara langsung berkorelasi

dengan peningkatan kualitas hidup, termasuk kebahagiaan, optimisme, dan kepuasan terhadap kehidupan, terutama pada populasi Muslim.

Mekanisme di mana nilai-nilai karakter Islam meningkatkan kepuasan hidup dapat dipahami sebagai sesuatu yang multidimensi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan individu bimbingan moral dan rasa kepuasan spiritual, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang positif dan hasil kesehatan mental. Lim dan Putnam (2010) menunjukkan bahwa orang yang religius melaporkan kepuasan hidup yang lebih tinggi karena keterlibatan aktif mereka dalam komunitas keagamaan dan dukungan yang diperoleh dari jaringan ini. Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang ada, menyoroti peran penting nilai-nilai karakter Islam dalam meningkatkan kepuasan hidup. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi dampak-dampak yang berbeda dari nilai-nilai Islam pada berbagai dimensi kesejahteraan untuk memberikan wawasan lebih lanjut.

b. Pengaruh Peran Kiyai sebagai Pendidik terhadap Kepuasan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiyai sebagai pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup alumni pondok pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2023) yang mengungkapkan bahwa figur kiyai sebagai pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan bagi para santrinya. Peran kiyai sebagai pendidik mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada kepuasan hidup alumni. Menurut studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Wijaya (2024), kiyai berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi fondasi bagi kehidupan alumni setelah meninggalkan pesantren. Proses pendidikan yang holistik ini membantu alumni dalam mengembangkan resiliensi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Lebih lanjut, penelitian Nugroho (2023) mengidentifikasi bahwa metode pengajaran dan bimbingan personal yang diterapkan kiyai memberikan dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis alumni. Para alumni yang merasakan kedekatan dengan kiyai selama masa pendidikan di pesantren cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, terutama dalam aspek spiritual dan sosial.

Aspek penting lainnya adalah peran kiyai dalam membentuk pandangan hidup dan orientasi nilai. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Ahmad (2024) menunjukkan bahwa alumni pesantren yang mendapatkan bimbingan intensif dari kiyai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memaknai kehidupan dan menghadapi berbagai situasi sulit. Hal ini berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan hidup mereka secara keseluruhan. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa peran kiyai sebagai pendidik merupakan faktor krusial dalam membentuk fondasi kehidupan yang berkualitas bagi alumni pesantren. Proses pendidikan yang melibatkan transfer pengetahuan, pembentukan karakter, dan bimbingan spiritual yang diberikan kiyai terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan hidup alumni dalam jangka panjang.

c. Pengaruh Peran Kiyai sebagai Pendidik terhadap Nilai-Nilai Karakter Islami

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran kiyai sebagai pendidik terhadap pembentukan nilai-nilai karakter islami pada santri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman dan Aziz (2024), kiyai memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pesantren.

Aspek penting dalam peran kiyai sebagai pendidik karakter islami terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa et al. (2024) mengungkapkan bahwa metode pendidikan karakter yang diterapkan kiyai melalui kombinasi pembelajaran formal dan informal berhasil membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai islami pada diri santri.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hasan (2024) menemukan bahwa santri yang mendapatkan bimbingan intensif dari kiyai menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek-aspek karakter islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai ini terjadi melalui interaksi langsung dan pengamatan terhadap perilaku kiyai dalam keseharian.

Lebih lanjut, penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Saputra et al. (2024) mengidentifikasi bahwa peran kiyai dalam membentuk karakter islami tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan pola

pikir dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para santri yang mendapatkan pendidikan karakter dari kiyai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai islami dalam konteks kehidupan modern. Hal ini mengkonfirmasi bahwa peran kiyai sebagai pendidik memiliki dampak fundamental dalam pembentukan karakter islami santri. Proses pendidikan yang melibatkan keteladanan, bimbingan spiritual, dan pembiasaan yang dilakukan kiyai terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter islami yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peran kiyai sebagai pendidik memiliki dampak signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter islami dan meningkatkan kepuasan hidup alumni pesantren. Peran kiyai tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui keteladanan dan bimbingan spiritual yang intensif. Proses pendidikan yang holistik ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara mendalam.

Nilai-nilai karakter islami yang ditanamkan melalui peran kiyai terbukti memberikan dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup alumni. Para alumni yang mendapatkan bimbingan intensif dari kiyai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memaknai kehidupan dan menghadapi berbagai tantangan. Integrasi nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari yang diajarkan kiyai membantu alumni mengembangkan resiliensi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada peran kiyai sebagai figur sentral. Kombinasi antara peran kiyai yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai islami dan internalisasi karakter islami yang kuat pada diri santri menciptakan fondasi yang kokoh bagi kepuasan hidup alumni dalam jangka panjang. Hal ini membuktikan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan model pendidikan berbasis karakter islami di pesantren dengan kiyai sebagai teladan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Aljufri, S. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK NILAI DAN KARAKTER PESERTA DIDIK*. 2(1), 1–8.
- Arthur, J. (2019). *Virtues in the Public Sphere: Moral Character and Civic Education*. Routledge.
- Azumardi Azra. (2018). *Pesantren dan Tantangan Modernisasi*. Kencana.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES. <https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being? *Social Indicators Research*, 57(2), 119–169. <https://doi.org/10.1023/A:1014411319119>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Emmons, R. A. (2005). Striving for the Sacred: Personal Goals, Life Meaning, and Religion. *Journal of Social Issues*, 61(4), 731–745. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00429.x>
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature.
- Hasanah, U. (2019). Integrasi Nilai Karakter Islami dalam Pendidikan Formal. . *Journal of Education and Character Building*, 10(1).
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Joshanloo, M., & Weijers, D. (2016). Religiosity Reduces the Negative Influence of Injustice on Subjective Well-being: A Study in 121 Nations. *Applied Research in Quality of Life*, 11(2), 601–612. <https://doi.org/10.1007/s11482-014-9384-5>
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing Happiness: The Architecture of Sustainable Change. *Review of General Psychology*, 9(2), 111–131. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.111>
- Mahmud, A., & Fauzi, F. (2018). Religiosity and Life Satisfaction among Muslims: A Study of Tawakkul. . *Journal of Islamic Psychology*, 10(1).

- Mu'tasim, A., & Ridwan, A. (2020). The Role of Kyai in Character Education in Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 123-135.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=7WKaLgAACAAJ>
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137–152. <https://doi.org/10.1080/17439760701756946>
- Prof. Azyumardi Azra, M. A. M. P. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology; how to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 5.
- Thomas Lickona. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam anda, Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi*. Wahid Institute. <https://books.google.co.id/books?id=7TMQzgEACAAJ>
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya*. Kencana.